BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Pembangunan harus diarahkan sedemikian rupa, sehingga setiap tahapnya semakin mendekati tujuan. Pembangunan harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah, sesuai dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek.

Pembangunan ekonomi adalah proses pertumbuhan ekonomi dan proses kenaikan struktur ekonomi dan sosial, termasuk berkurangnya masalah penganguran dan kemiskinan. Pengangguran terjadi karena pertumbuhan angkatan tenaga kerja lebih tinggi daripada pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada. Pengangguran merupakan salah satu indikator penting di bidang ketenagakerjaan, dimana tingkat pengangguran dapat mengukur sejauh mana angkatan kerja mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada. Pengangguran yang tinggi dapat menjadi sumber utama kemiskinan. Pengangguran juga dapat memicu kriminalitas yang tinggi serta dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Di dalam teori pertumbuhan ekonomi dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan kenaikan *output* per kapita. Selain itu juga, ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu *output total* (*Gross Domestic Product*),

jumlah penduduk menganggur (tenaga kerja menganggur) dan kedua, yaitu penduduk miskin akibat terbatasnya lapangan pekerjaan dalam perekonomian. Tenaga kerja yang menganggur sebenarnya merupakan persediaan faktor produksi yang dapat dikombinasikan dengan faktor-faktor produksi lain untuk meningkatkan *output*. Masalah pemanfaatan tenaga kerja yang menganggur ini menyangkut penawaran maupun permintaan tenaga kerja.

Masalah kesempatan kerja sebenarnya merupakan satu dari beberapa masalah penting kependudukan yang oleh pemerintah selalu diupayakan pemecahannya, baik secara nasional maupun regional atau dalam wilayah tertentu. Perluasan kesempatan kerja dipandang sebagai cara terpenting untuk menyebarkan hasil-hasil pembangunan ekonomi secara lebih merata. Perluasan kesempatan kerja yang produktif akan meningkatkan produksi, sehingga dapat meratakan pendapatan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Sebaliknya ketidakmampuan dalam penyediaan kesempatan kerja akan menimbulkan persoalan tersendiri dalam pembangunan ekonomi.

Permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator. Indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara bersangkutan, tingkat inflasi, serta besaran upah yang berlaku. Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran

pula. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran (Sukirno, 2008).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di D.I. Yogyakarta pada bulan Agustus 2015 mencapai 4,07 % (persen), mengalami peningkatan 0,74 poin dibanding TPT bulan Agustus 2014 sebesar 3,33 % (persen). TPT Laki-laki lebih rendah dari TPT Perempuan, yaitu 3,72 persen dan 4,54 persen. Demikian juga TPT di kawasan pedesaan lebih rendah daripada TPT di Perkotaan, yaitu 3,02 % (persen) dan 4,55 % (persen) (BPS Yogyakarta, 2018). Selain itu, berdasarkan media pikiran rakyat pada 20 Maret, 2015 menjelaskan bahwa sebanyak 63 ribu pengangguran masih ada di Yogyakarta. Jumlah tersebut berdasarakan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Jumlah pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta terus meningkat. Dari 67.418 orang pada 2014, melonjak menjadi 80.245 orang pada akhir 2015 (Tempo.com, Senin, 15 Februari 2016 11:06 WIB). Tingkat persebaran angka pengangguran, terbesar ada di Kabupaten Sleman yang mencapai 19.406 orang, disusul Bantul 16.632 orang, Kota Yogyakarta 13.702 orang, Gunungkidul 7.385 orang, dan Kulonprogo 6.764 orang.

Berdasarkan data yang ada di BPS Yogyakarta menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka selama tahun 2011-2015 mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) DIY menurut Jenis Kelamin (%).

Tahun	Jenis Kelamin		L+P
	Laki-laki	Perempuan	
2011	4,14	4,55	8,69
2012	3,96	3,74	7,70
2013	3,59	2,81	6,40
2014	3,88	2,65	6,53
2015	3,72	4,54	8,26

Sumber : BPS Yogyakarta, 2017.

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa tingkat upah dan jumlah investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran (Mentari dan Mahendra Yasa, 2016). Menurut Wahyu Utomo (2013) juga menyimpulkan bahwa upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010.

Selain itu, menurut Hastin Wulandari (2015) menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka tingkat pengangguran yang ditimbulkan juga tinggi. Menurut Ariefta (2014) secara keseluruhan variabel independen, yaitu: pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan Upah secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia. Nilai R^2 yang dihasilkan sebesar 0,736 atau 73,6 % (persen) hasil ini menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan upah. Sedangkan, sisanya sebesar 26,4 % (persen) dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

Pengangguran merupakan isu penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu indikator ekonomi yang

dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran diantaranya adalah tingkat inflasi, besaran tingkat upah, tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan sumber daya manusia.

Dari uraian yang dipaparkan ini, penulis termotivasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai tingkat pengangguran di Yogyakarta. Sehingga, penulis mengajukan judul Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat Inflasi, tingkat pendidikan dan tingkat upah terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data selama periode 2010-2016.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka perumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Bagaimana Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta ?
4. Bagaimana Pengaruh Tingkat Upah terhadap Tingkat Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami :

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Pengaruh tingkat upah terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini melakukan pembatasan variabel karena luasnya cakupan ilmu ekonomi pembangunan. Penelitian ini lebih mengarah pada Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat pendidikan, dan tingkat upah terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini membatasi periodisasinya, yaitu tahun 2010-2016.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan memberikan beberapa kegunaan atau manfaat antara lain:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini, diantaranya adalah

1. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat pendidikan dan tingkat upah terhadap tingkat pengangguran di daerahnya.
2. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat melakukan evaluasi atas pencapaian target pertumbuhan ekonominya agar dapat lebih menekan tingkat pengangguran di daerahnya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi penelitian ilmu ekonomi lainnya tentang sejauh mana pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.5.2. Manfaat Metodologis

Manfaat metodologis dalam penelitian ini, diantaranya adalah

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini merupakan bukti kontribusi terhadap pengembangan penelitian-penelitian ilmu ekonomi tentang penyebab pengangguran di Yogyakarta.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi masyarakat umum dalam memahami analisis

Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.5.3. Manfaat Empiris

Manfaat empiris pada penelitian ini, diantaranya :

1. Sebagai bahan untuk perbandingan teori dan praktek tentang ilmu ekonomi, sehingga dapat menambah wawasan bagi peneliti lain di masa yang akan datang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi keilmuan dan disiplin ilmu ekonomi.